

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
NILAI-NILAI RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MTs KHOIRIYATUL ULUM TRANGKIL PATI**



SUCIPTO

NIM 21502300203

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024 M/1445 H**

PRASYARAT GELAR

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
NILAI-NILAI RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MTs KHOIRIYATUL ULUM TRANGKIL PATI**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

SUCIPTO

21502300203

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
NILAI-NILAI RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MTs KHOIRIYATUL ULUM TRANGKIL PATI**

Oleh:

Sucipto

21502300203

Pada tanggal : 16 Agustus 2024

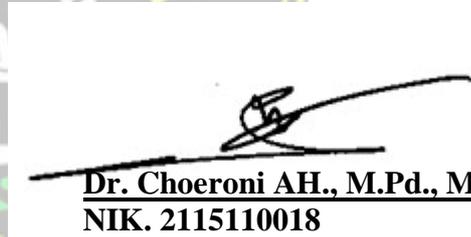
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027



Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
NILAI-NILAI RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MTs KHOIRIYATUL ULUM TRANGKIL PATI**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Sucipto
21502300203

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan Agama
Islam Unissula Semarang

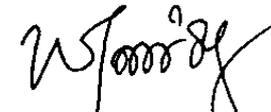
Tanggal : 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji,

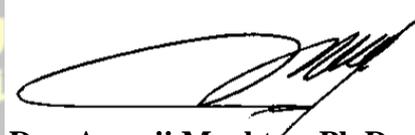
Penguji

Penguji II

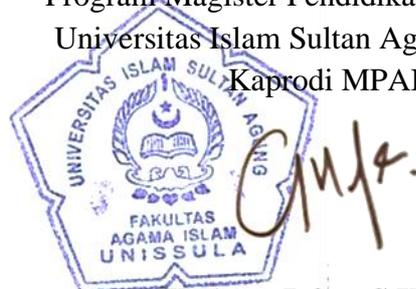

Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.SI
NIK. 211521035

Penguji III


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Kaprodi MPAI,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sucipto

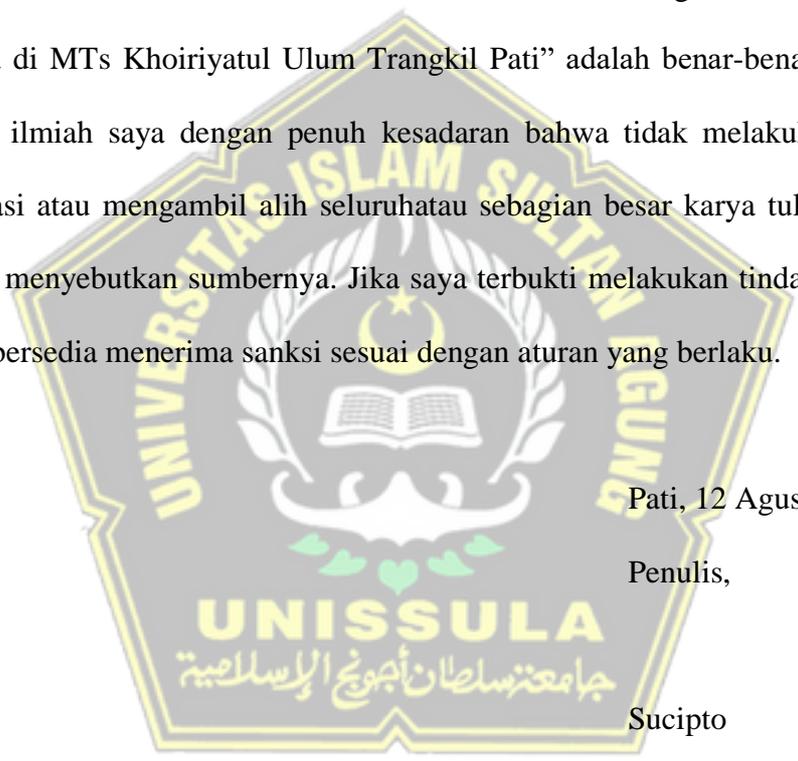
NIM : 21502300203

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Siswa di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pati, 12 Agustus 2024

Penulis,

Sucipto



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah menganugerahi rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Siswa di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati”. Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Program Studi PAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, dengan kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini. Mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini

4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Bapak Supadi, S.Pd selaku kepala MTs Khoiriyatul Ulum beserta Ibu Bapak Ibu guru MTs Khoiriyatul Ulum yang senantiasa penulis harapkan barokah serta ridhonya, dan telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Hj. Siti Nurkanah, S.Kep, Ners (istriku tercinta) yang selalu memberikan dukungan dan do'a
7. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Pati, 12 Agustus 2024

Penulis,

Sucipto

ABSTRAK

Sucipto, NIM. 21502300203. *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Siswa di MTs Khoiriyatul Ulum. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.*

Persoalan karakter menjadi persoalan yang penting, terutama oleh para penggiat pendidikan. MTs Khoiriyatul Ulum mengaplikasikan pendidikan akhlak sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan.

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai religius dan kedisiplinan peserta didik di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap nilai-nilai religius dan kedisiplinan peserta didik di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai religius dan kedisiplinan di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif analistik. Tempat di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati, waktu penelitian pada bulan Juni 2024. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Kriteria keabsahan data adalah 1) Trianggulasi, 2) Keabsahan Konstruktif, 3) Keabsahan Internal, 4) Keabsahan Eksternal, dan 5) Keajegan. Analisis data dan interpretasi data adalah pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna, istighasah, membaca doa pada jam pertama, Salat dzuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat Pagar Nusa, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu. 2) Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. 3) Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Nilai-nilai Religius, Kedisiplinan,

ABSTRACT

Sucipto, NIM. 21502300203 *Implementation of Moral Education in Shaping Student values at MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. Masters Program in Islamic Religious Education. Sultan Agung Islamic University, Semarang.*

The issue of character is an important issue, especially by educational activists. MTs Khoiriyatul Ulum applies moral education as the formation of children's values to be a very prioritized thing.

The objectives of this study include: 1) Knowing and describing the implementation of moral education in shaping the religious values and discipline of students at MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. 2) Knowing and describing the positive impact of moral education on the religious values and discipline of students in Madrasah Aliyah. Al-Irsyad Gajah Demak. 3) To identify and describe the supporting and inhibiting factors in moral education in shaping religious values and discipline in MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

This type of research is qualitative research with analytical descriptive research type. Place and time at MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati, research time in Juni 2024. The source of the data for this research is primary data and secondary data. observation, and documentation methods. The criteria for validity and constancy required in a qualitative approach research are 1) Triangulation, 2) Construct validity, 3) Internal validity, 4) External validity, and 5) Reliability. Data analysis and data interpretation are data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study are as follows: 1) The implementation of moral education in shaping the religious character of students at MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati includes shaking hands when coming in the morning, then reading Asmaul Husna, istighosah, reading prayers in the first hour, praying Dhuhur in congregation, Memorizing Juz 'Amma, Week of Social Funds, Fasalat, Duha Prayer and Tahfidz Al qur'an. Then moral education in shaping the character of discipline, Scouts, Pencak Silat Pagar Nusa, , educative punishment, learning in class that starts and also goes home on time. 2) The level of success of moral education in improve the religious character and discipline of students at MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati including the morals of students to be better, the level of discipline is even better. Students become more diligent in worshipping and obeying rules and regulations. 3) Supporting factors for character education in religious and discipline aspects at MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati are teacher collaboration, religious culture in the community, and parental support. While the inhibiting factor is time constraints, so that teachers cannot monitor the presence of children outside school hours, in addition to budget constraints.

Keywords: Education Morals, Values Religious, Discipline,

HALAMAN JUDUL	i
PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
<u>KATA PENGANTAR</u>	vi
<u>ABSTRAK</u>	viii
<u>ABSTRACT</u>	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah.....	4
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1.Kajian Teori.....	8
2.1.1. Pendidikan Akhlak.....	8
2.1.2. Karakter Relegius	32
2.1.3. Kedisiplinan	40
2.2 Penelitian Relevan.....	49
2.3 Kerangka berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	57
3.4 Sumber Data Penelitian.....	58
3.5 Tehnik Pengumpulan Data	59
3.6 Keabsahan Data.....	62
3.7 Tehnik Analisis dan Interpretasi Data.....	64
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan MTs Khoiriyatul Ulum	69
2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di MTs Khoiriyatul Ulum.....	80
B. Pembahasan	86
1. Membangun Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan MTs Khoiriyatul Ulum.....	86

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru dalam Membangun Nilai-Nilai Religius MTs KhoiriyatulUlum.....	95
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Rekomendasi	97
Daftar Pustaka	99

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti: kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Sementara di sisi lain perilaku-perilaku negatif, seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, perzinaan, dan penyalahgunaan narkoba, semakin menghiasi kehidupan para remaja, bahkan para siswa di sekolah sekolah di Indonesia (Suharsono, 2013: 6). Dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membuat masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidak seimbangan antara pembangunan dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Fathurrohman dalam hal ini menjelaskan sejarah telah mencatat bahwa suatu negara dan bangsa bisa hancur bukan karena ekonomi, bukan karena militernya lemah, bukan karena tsunami alam yang menimpa, akan tetapi suatu bangsa dan negara bisa hancur karena akhlak dan moral bangsanya telah rusak (Faturrohrnan, 2018:1).

Amanah UU Sisdiknas tahun 2023 menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter justru dikesampingkan. Dalam pemikiran sebagian guru disekolah yang penting anak cerdas atau berhasil mencapai kriteria kelulusan di setiap mata pelajaran, soal baik tidaknya sikap dan perilaku anak didik tidak menjadi persoalan. Hal ini menggambarkan bahwa mindset guru harus dirubah.

Pentingnya pembentukan karakter anak bangsa, maka pendidikan formal harus ikut berperan membentuknya salah satunya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi suatu alternatif utama dalam membentuk karakter anak bangsa, hal ini dikarenakan dalam pendidikan akhlak dalam pembiasaan-pembiasaan positif sesuai ajaran islam yang diberikan kepada siswa anak sehingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan setiap hari. Pendidikan akhlak memprioritas bagaimana karakter anak terbentuk sesuai dengan ajaran syariat Islam artinya anak akan diarahkan untuk memiliki 18 karakter sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2018.

Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum menerapkan kurikulum merdeka, serta rnengaplikasikan pendidikan akhlak pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Membaca Asmaul Husna, doa sebelum jam pelajaran, salat zuhur berjama'ah, pendampingan saat wudhu, infaq setiap hari Senin dan Kamis, sholat dhuha merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didiknya. Disamping itu kegiatan-kegiatan lain diluar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter anak selalu ditingkatkan Oleh Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati seperti

Ekstra rebana, ekstra pramuka, pagar nusa, pesantren ramadhan, bakti sosial, syawalan, peringatan PHBI dan kunjungan outdoor tempat-tempat yang dituju setiap tahunnya (Wawancara/Staf TU/1/Juli/24).

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati sebagai upaya mencegah sekaligus membentengi peserta didik dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekitar antara lain seperti; penyimpangan perilaku, penyimpangan pemikiran, penyimpangan agama, penyimpangan sosial dan hukum, penyimpangan jiwa, penyimpangan ekonomi dan lain sebagainya, sebagai bentuk dekadensi moral yang begitu pesat. Peserta didik tidak hanya hidup di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga hidup di lingkungan masyarakat luas yang pengaruhnya lebih besar bagi pembentukan karakter anak, Oleh karena itu pendidikan akhlak pada peserta didik sangat tepat dan harus dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

Untuk bisa meningkatkan peranannya dalam penanaman karakter terhadap siswa tentunya di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati memerlukan kerjasama yang intensif dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum tersebut mulai dari tingkat atas sampai ke tingkat yang rendah. Sehingga beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa tersebut dapat terencana dengan sistematis, terealisasikan dengan baik dan lancar serta dapat mewujudkan karakter pada diri Siswa sesuai dengan yang diharapkan. Uraian tersebut diatas, untuk menjawab dan mengetahui lebih detail bagaimana

proses pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum , dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya maka perlu adanya penelitian lebih lanjut. Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai tentang "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Selama ini pendidikan akhlak hanya sebatas formalitas dikelas, kurang menyentuh dalam konteks transformasi nilai itu sendiri.
2. Selama ini pendidikan akhlak yang terjadi hanya menggunakan metode ceramah, kurang menampilkan metode keteladanan sehingga Siswa kurang mendapat sosok figur yang ditiru.
3. Selama ini pendidikan akhlak sebatas di lingkungan sekolah dan tidak diteruskan dirumah karena kurangnya pengawasan orang tua.
4. Akidah-akhlak diberikan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajarannya, akan tetapi masih ada Siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun dengan guru maupun orang yang lebih tua darinya.
5. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang malas membaca Al-Qur'an.

6. Siswa melakukan shalat zuhur berjamaah, akan tetapi masih ada siswa yang malas melaksanakan shalat.
7. Setiap siswa diwajibkan memakai pakaian menutup aurat dan jilbab bagi siswa perempuan yang beragama Islam, akan tetapi masih ada siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.
8. Madrasah menyediakan kegiatan keagamaan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa seperti tablig, qiro'atul kutub, STQ, kaligrafi, dan rebana, namun masih ada siswa yang belum bisa memanfaatkan kesempatan tersebut.
9. Penelitian ini terfokus pada pendidikan akhlak siswa hanya pada nilai-nilai religius dan kedisiplinan.
10. Pendidikan akhlak pada penelitian ini difokuskan pada pembimbingan dan pembinaan siswa terutama pada aspek nilai-nilai religius. Selain itu juga hanya terbatas pada strategi guru dalam melaksanakan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai religius dan kedisiplinan Siswa di madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

2. Bagaimanakah dampak positif pendidikan akhlak terhadap nilai-nilai religius dan kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai religius dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

1.4. Tujuan Penelitian

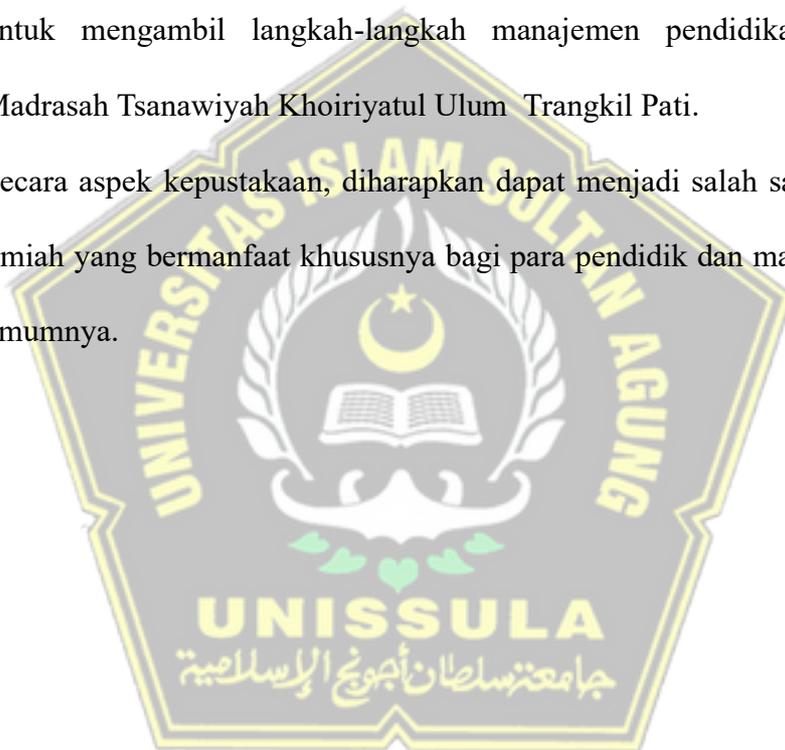
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap nilai-nilai religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai religius dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tinjauan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang proses pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa.
2. Secara praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam pendidikan akhlak. Sekaligus diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis, bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah manajemen pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.
3. Secara aspek kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan masyarakat pada umumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.2. Pendidikan Akhlak

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No.20 Th.2003). Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Dekdiknas 2017 Edisi.3: 264).

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk bagian dari alam, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan (Dwi Siswoyo, dkk, 2014: 20). Budiyanto mendefinisikan pendidikan dengan beberapa unsur di antaranya: (1) pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya

berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir hingga meninggal dunia, (2). Dipersiapkandan ditumbuhkan melalui aspek badannya, akal nya dan rohaninya sebagai suatu kesatuan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain, (3). persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan, agar ia menjadi manusia yang berdaya guna, berhasil gunabagi dirinya sendiri, bagi umatnya, dan dapat memperoleh suatu kehidupan sempurna (Budiyanto. 2014: 7-8).

Akhlak sering kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan. Kata akhlaq (berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata Khulq yang berarti perangai tingkah laku (Yunus, 2010: 120). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (Depdiknas, 2015: 20). Sedangkan secara bahasa menurut pendapat imam Nawawi al-Bantani, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (Nawawi, 2014: 77).

Sedangkan definisi akhlak menurut ulama-ulama syalaf akan dikemukakan beberapa pendapat diantaranya :

- a. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak ialah yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan sebagaimana dalam *lafadz* arabnya:.

فالخلق عبارة عن هيئته في النفس راسخه عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

"Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu" (Al-Ghazali, 2015: 58).

- b. Menurut Amin, akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan, sebagaimana dalam lafadz arabnya:

الأخلاق هو عادة الإرادة يعنى أنّ الإرادات اعتادت شيئاً فعاتتها

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan (Amin, 2016: 15).

- c. Menurut Ibrahim Anis, sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah

حال للنفس راسخة تصدر عنها الاعمال من خير او شر الخلق من غير حاجة الى فكر ورؤية

"Akhlāq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan" (Ilyas. 2017:2).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga mukallaf sehingga menjadi manusia yang mulia.

2.1.2.2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Secara garis besar kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik. Pendidikan akhlak

yang ada dalam kitab Al-Qur'an menjadi dasar pelaksanaan di era sekarang. Pendidikan akhlak tersebut telah diajarkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam kisah Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman Ayat 18-19: **وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ**

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Depag m, 2019: 781)

Kedua ayat di atas menjelaskan bagaimana pendidikan akhlak telah ada sejak dulu dalam al-Qur'an sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Sedangkan dasar pendidikan akhlak dalam Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an ada beberapa diantaranya adalah :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi

sebagaimana binatang temak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (Al-Bukhori, 2003: 850)

Akhlak yang diajarkan didalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa untuk ini perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia (Daradjat, 2012: 11).

Pendidikan akhlak memiliki dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi suatu prioritas pendidikan untuk membentuk karakter. Sumber akhlak di sinis yaitu berdasarkan pada norma-norma Yang datangnya dari Allah Swt.. dan Rasul Nya dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum kitab al-Qur'an dan As-sunnah yang

mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama islam. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan juga al-Hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Diantara adalah ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى
 الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depan RI, 2019: 865)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan,

pemyataan (taqdir) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw. sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak Al-karimah. Karena akhlak Al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

2.1.2.3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak merupakan konsep pendidikan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri (Ruswandi, 2014: 309). Menurut Ilyas, secara umum ruang lingkup materi pendidikan akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak

bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Ilyas. 2015: 6). Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara (Daud, 2014: 357-359).

Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah Swt, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Shihab, 2014: 347).

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq (Nata, 2015: 149). Menurut Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah swt. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah Swt, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusanNya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya (Nata, 2015: 149). Sementara itu, Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya (Daud,2014: 348).

Jika seseorang harus mengarahkan hatinya untuk Allah, berakhlak dengan akhlak orang-orang mukmin, mendapatkan keterampilan yang membantunya melakukan perannya dalam kehidupan ini maka jalan mudah untuk mewujudkannya adalah kembali kepada al-Qur'an dan berdekatan dengan sumber iman. Semua ini sebagai buah alami dari hidupnya hati dan iman yang tumbuh dari dalamnya sebagaimana firman Allah Q.S. Ibrahim 14 : 24-25 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

yang artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Depan RI, 2019: 1350)

Dari uraian di atas mengenai tentang keimanan sangatlah jelas

bahwasannya keimanan akan menghasilkan sebuah akhlak apabila seseorang sudah beriman dengan sesungguhnya maka ia akan memiliki akhlak yang diinginkan Allah Swt. Oleh karena itu, siapa yang tidak berakhlak dengan orang-orang mukmin, hendaknya ia berinteraksi dengan sumber-sumber keimanan, dan sumber dari keimanan yang hakiki adalah al-Qur'an.

2. Akhlak terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah Swt. untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad Saw. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qu'ran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59) (Depag RI, 2019: 230).

Menurut Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah Saw diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW (Ilyas, 2019: 6).

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

- 1) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orang tua, saudara dan karib kerabat. Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan birul walidain, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk birul walidain diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materiil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah swt (Ilyas, 2019: 68).

Sedangkan menurut Wahbah, akhlak terhadap orang tua diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata icmah icmbut.
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakitihatinya, membuat ibu bapak Ridho.
- e) Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia (Wahbah, 2013:82).

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat. Oleh sebab itu wajib berbuat baik kepada

orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah ﷻ. (Q.S an-Nisa 4836) yang artinya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Depan RI, 2019: 206)

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga, orang tua, kerabat dekat, paman, sehingga mereka menjadi akrab. Menyantuni saudara yang kurang mampu. Sejatinya, kekuatan besar tersebut melandasi seluruh aspek kehidupan berkeluarga, karena dengan Cinta sesuatu yang berat akan terasa mudah dan sebaliknya, jika seseorang hatinya kosong dari Cinta maka orang tersebut akan cenderung bersifat keras dan kasar, dan pada akhirnya bisa berakibat tidak baik kelangsungan hidup berkeluarga, seperti timbulnya penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya.

2) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan.

Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian (Abdullah, 2014: 220).

Daalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling member, sabda Nabi Muhammad SAW.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره (راه البخارى ومسلم)

Artinya: "barangsiapa beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (Al-Bukhori, 2003: 710)

Menurut Wahbah secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah: 1) Saling mengunjungi; 2) Saling membantu diwaktu senang dan susah; 3) Saling memberi dan saling menghormati; 4) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan; 5) Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan (Wahbah, 2013: 79).

3) Akhlak kepada masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama (Asmaran, 2015: 53). Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih

luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan
Itiinnya

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah (Abdullah, 2014: 225).

4) Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa wajib dijaga. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri. Seperti firman Allah SWT:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٤﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Depag RI, 2019: 665)

Berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang semuanya sangat vital.

Kewajiban manusia adalah berterima kasih kepada Allah dengan berakhlak baik kepada alam. Misal, tidak menebang pohon sembarangan, sehingga udara tetap segar, tidak terjadi pemanasan global, dan tanah tetap gembur, tidak memetik buah sebelum matang, tidak membuang sampah sembarangan, bahkan jika bisa mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna sehingga tidak terjadi banjir akibat sampah yang menumpuk, tidak menganiaya binatang, dengan memberi makan binatang peliharaan secara teratur (Mulyadhi, 2017: 160).

Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kehalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya, sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firmannya mengenai perintah diharamkan merusak muka bumi ini Q.S AlBaqarah 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١٠﴾ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١١١﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. "Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (Depag RI, 2019: 874)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak secara garis besar berupa akhlak kepada Allah sang Khalik (pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan Allah). Alam dengan segala isinya merupakan tandatanda kekuasaan Allah.

4. Faktor Pengaruh Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak tersebut bisa berasal dari dalam atau dari luar atau intern dan ekstern. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab gharizah). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a. Naluri Makan (nutrive instinct). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b. Naluri Berjodoh (seksul instinct). Dalam alquran diterangkan:

- c. Naluri Keibuan (peternal instinct) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d. Naluri Berjuang (combative instinct). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e. Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2. Adat/Kebiasaan

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3. Wirotsah (keturunan) adapun warisan adalah:

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4. Lingkungan

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.

Lingkungan tersebut dibagi

ada 2 macam:

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentaknya tapi nabi melarangnya. Kejadian di atas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah (Zahrudin dan Sinaga, 2004: 78-79).

2.1.1.4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Uhbiyati dan Ahmadi (2010: 220) ada lima Metode Pendidikan dalam Islam dalam membentuk akhlak atau moral anak yaitu:

1) Keteladanan atau *Qudwah*

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat

pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Teladan merupakan proses awal dari pendidikan anak, seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tua walaupun orang tua tanpa berbicara kepada anak. Orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh belajar sholat, namun orang tua cukup hanya berpakaian sholat kemudian memakaikan sarung atau mukena kepada anaknya lalu diajak sholat bersama, seorang anak pasti dengan mudah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua apabila orang tua tersebut juga melakukan hal yang sama (Depag RI, 2017: 230). Demikian dalam surat Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Depag RI, 2019: 786).

2) Pembiasaan atau *A'adah*,

Kekuatan kebiasaan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan kejiwaan seorang anak, Kebiasaan akan memberikan efek yang tidak mudah hilang dari sanubari seorang anak, sebab untuk menghapus kebiasaan juga harus dengan kebiasaan pula. Apabila kebiasaan yang diberikan orang tua kepada anak itu baik, maka anak akan menjadi dan bersikap baik pula, sebaliknya apabila orang tua memberikan teladan dan

kebiasaan yang buruk anak akan dengan mudah melakukan perbuatan buruk itu dan menjadikan perbuatan itu suatu kebiasaan. Jika perbuatan buruk telah menjadi kebiasaan, maka keburukan dapat berubah nilainya menjadi baik menurut pandangan anak itu. Sehingga anak akan mengalami benturan-benturan psikologi, norma-norma dan kebiasaan umum di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya untuk memberikan kebiasaan yang baik kepada anak, agar kebiasaan tersebut menjadi karakter kepribadian yang melekat pada diri anak tersebut. Menurut Ulwan pembiasaan itu seperti:

- a) Ibadah seperti salat, harus dibiasakan mulai anak berusia tujuh tahun
 - b) Membiasakan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan Allah Swt. dengan selalu menjelaskan akibat buruk atau baiknya perbuatan dan larangan itu.
 - c) Membiasakan untuk mencintai Rasulullah Saw. dengan jalan melaksanakan sunah-sunnah Rasulullah Saw. (Ulwan, 2010: 52).
- 3) Nasehat atau *Mau 'izhah*,

Orang tua hendaknya memberi nasehat kepada anak-anaknya dengan baik dan santun, dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, kelembutan orang tua akan membuka hati dan pikiran anak untuk melakukan dan mematuhi nasehat orang tuanya. Sebaliknya bila nasehat dikemas dan dibingkai dengan kemarahan, anak akan merasa tefintimidasi sehingga anak akan belajar untuk bohong dan curang, karena takut dimarahi jika tidak melakukan nesehat orang tuanya tersebut.

Nasehat diberikan kepada anak sebaiknya diucapkan dengan katakata positif, seperti "Sayangilah Temanmu" dan tidak dengan kata-kata negatif seperti "Jangan Pukul Temanmu". Nasehat diberikan ketika anak sebelum melakukan kesalahan, sedangkan ketika anak telah melakukan kesalahan, maka orang tua harus memberikan perbaikan, tidak dengan amarah melainkan dengan cara menyadarkan kepada anak, bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah tidak baik, dengan berbagai alasan yang masuk akal tentunya.

4) Kontrol atau Mulaahazhah,

Apa yang dilakukan oleh anak, orang tua seharusnya mengawasi dan memantaunya, apakah anak melakukan kesalahan yang harus diperbaiki atau melakuka perbuatan yang perlu disadarkan agar tidak mengulanginya. Ini perlu karena fungsi kontrol adalah evaluasi sikap dan perilaku anak. Pendeteksian perilaku anak ini menjadi penting karena apabila tidak dikontrol perilaku negatif anak bisa menjadi karakter dan kepribadiannya kelak.

Ketika melakukan kontrol perilaku pada anak, orang tua harus memperhatikan kondisi anak, baik psikologis, motivasi, maupun situasi anak. Kadang orang tua memaksakan keinginannya tanpa memperhatikan apa sebenarnya motivasi dan situasi anak, sebagai contoh ketika anak pulang terlambat dari sekolah, orang tua langsung marah-marah dan memakinya tanpa menanyakan situasi anak mengapa ia terlambat (Depag RI, 2010: 1 16),

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾
(Albaqoroh:132)

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Dpag RI, 2019: 952)

5) Sangsi atau 'Uqubah.

Sangsi dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Fungsi adanya sangsi dalam pendidikan adalah sebagai efek jera agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebelum memberikan sangsi, orang tua harus memperhatikan dan memahami apakah anak sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah, bila anak belum bisa membedakan salah dan benar dalam perilakunya, maka anak tidak dapat dihukum, maka ia membutuhkan perbaikan berupa penjelasan bahwa perilaku anak tersebut salah dan penegasan bahwa perilaku itu tidak boleh diulangi lagi.

Apabila langkah nasehat dan perbaikan sudah ditempuh atau anak sudah mengetahui bahwa perilaku yang ditampilkan itu salah, kemudian anak melakukan kesalahan itu, maka orang tua boleh memberikan sangsi kepada anak tersebut. Ketika memberikan sangsi, orang tua tidak boleh menghukum fisiknya, namun orang tua boleh menghukum minatnya, seperti anak sangat senang dengan mainan mobil-mobilannya, ketika anak tersebut melakukan kesalahan yang sudah tahu bahwa perilaku itu salah, maka orang tua boleh mengambil mainannya untuk disimpan sampai anak tersebut berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Imam al-Ghazali tidak mengemukakan suatu metode pendidikan akhlak secara spesifik dalam berbagai karyannya melainkan dalam pendidikan Agama saja. Adapun metode pendidikan secara umum, beliau hanya mengemukakan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus.

6) Metode kisah/cerita

Salah satu metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam mendidik adalah dengan jalan bercerita, karena dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya Beliau banyak menggunakan cerita. Dan salah satu cerita yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah:

حكي أنّ رجلاً من بني إسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة فأراد الله تعالى
 أن يجعله على الملائكة فأرسل الله إليه ملكاً يخبره أنّه مع تلك العبادة
 لا يليق به دخول الجنة.....

Artinya : "diceritakan ada salah satu laki-laki dari bani Israil, melakukan ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangi orang yang ahli beribadah ('abid) dengan menceritakan bahwa meskipun ibadahnya sudah 70 tahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada ahli ibadah tersebut dan menceritakannya, si „abid bertanya : „saya diciptakan Oleh Allah untuk beribadah". Maka si „abid terus beribadah. Kemudian malaikat kembali ke hadirat Allah. Kemudian berkata : "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui apa yang diucapkan Oleh abid tersebut. Allah berfirman: "jika abid itu tidak meninggalkan-Ku, aku dan sifat mulia-Ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya " (Imam al-Ghazali, 2015: 17-18).

7) Metode Nasehat

Pendidikan akhlak berikutnya menurut al-Ghazali adalah nasehat al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasehat yaitu :

النصيحة سهلة والمشكل قبولها. لأنها في مذاق متبعى الهوى مرة
إذا المناهي محبوبة في قلوبهم وعلى الخصوص

Kesimpulan pendapat tersebut bahwa menasehati itu mudah. Yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat bagi orang yang menuruti nafsunya itu terasa pahit. Justru perkara-perkara yang diharamkan itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang proses menuntut ilmunya hanya untuk pengetahuan, dan sibuk dengan keenakan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal, yang demikian ini adalah Itiqad orangfalasifah (Ghazali,2015: 8-9).

8) Memberikan teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan

membentuk secara moral, spiritual, dan social. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Selain bercerita dan menasehati, Ghazali juga menggunakan metode teladan. Beberapa tokoh yang digunakan Ghazali dalam kitab ini, dengan bagian isi kitab di atas bahwa Imam al-Ghazali sering menggunakan nama-nama sahabat untuk dijadikan contoh.

2.1.3. Karakter Religius

2.1.3.1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya "mengukir" dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan Oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu (Muslich, 2014: 15). Karakter (*character*) adalah sikap pribadi yang

stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Khan, 2014: 1).

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Khan, 2014: 2). Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan,

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa The term "personality" comes from the Latin word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment (Hurlock, Elizabeth B. 2013: 55). Istilah personality berasal dari kata Latin persona yang

berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara intergral, pembentukan karakter siswa semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif (Koesoema, 2013: 76).

Beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2. Nilai Relegius dalam Pendidikan Karakter

Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 17 nilai pembentuk karakter yang merupakan

hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi dari masing-masing 17 nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan sesama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Keajaiban	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) , negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : (Permendikbud No 20 Tahun 2018)

Nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini Secara umum menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. mengutip pendapat "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral feeling), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior).

Nilai karakter yang ada 17 menurut Permendikbud No 20 Tahun 2018 di atas karena keterbatasan waktu dan kemampuan maka dalam penelitian ini

hanya difokuskan pada 4 nilai karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan religius.

2.1.3.3. Karakter Religius

Karakter menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Albertus dan Koesoema (2007:80), berpendapat bahwa istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Religi berasal dari bahasa asing religion yang merupakan kata dasar dari religius, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012).

Menurut Hidayatullah (2010) mengatakan pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Ālaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), dan fathanah (cerdas).

Karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (Earnshaw, 2000: 13)

Pada zaman sekarang ini peserta didik sangat membutuhkan karakter religius dalam menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman, maka peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders (Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi) pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari peserta didik itu sendiri (Diknas, 2011: 84).

Perkembangan sikap keagamaan ada beberapa faktor yang akan dibahas dengan jelas dalam pembahasan ini, Thouless (1971) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius, yaitu:

- 1) Pengaruh pengajaran atau pendidikan serta sebagai tekanan sosial (faktor sosial). Keyakinan dan perilaku keagamaan berpengaruh besar pada faktor sosial dalam agama, dari pendidikan yng diterima pada saat saat masa kanak-kanak, beberapa sikap dan pendapat masyarakat sekitar, serta berbagai tradisi pada masa lampau yang kita terima.
- 2) Banyaknya pengalaman, khususnya pengalaman tentang:

- a) Kebaikan, keselarasan, dan keindahan yang ada di dunia ini atau biasa disebut faktor alami, yang dapat diartikan bahwa seseorang menyadari bahwa segala sesuatu itu ada karena Allah Swt., mulai dari yang terkecil dan tersembunyi seperti atom bahkan yang terbesar lagi nampak seperti gunung semua yang menciptakan adalah Allah SWT
 - b) Faktor moral yaitu Konflik moral, pengalaman seseorang pada konflik moral pelaku akan mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia melakukan kesalahan yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misal ketika peserta didik mencontek saat ujian sedangkan temannya tidak ada yang melakukan hal tersebut, maka dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatannya tersebut karena jelas bahwa mencotek adalah perbuatan yang kurang baik.
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), pengalaman ini bisa didapatkan pada saat seseorang mendengarkan khutbah untuk laki-laki pada saat jum'atan di masjid, bagi perempuan bisa melalui mendengarkan ceramah agama dan pengajian.
- 3) Faktor yang muncul saat kebutuhan yang dibutuhkan tidak terpenuhi, khususnya pada kebutuhan sebagai berikut: (1) cinta kasih, (2) harga diri, (3) ancaman, dan (4) keamanan. Jika seseorang merasa keempat kebutuhan yang telah dipaparkan diatas tidak terpenuhi, maka pelaku akan menyerahkan segalanya ke kekuatan spiritualnya untuk mendukung. Sebagai contoh dalam agama islam diajarkan untuk selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT.

- 4) Faktor Intelektual atau berbagai proses pemikiran verbal. Kata-kata akan sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaan jika seseorang berfikir dalam membentuk kata-kata yang baik, sebagai contoh ketika seseorang mampu memberikan pendapat yang benar atau yang tidak benar menurut keyakinan agamanya, dia akan semakin yakin dengan ajarannya bahkan membuat orang lain berubah pemikirannya tentang agama yang benar. Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Pemerintah Indonesia, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tiada henti hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil. Sebagian pengamat pendidikan bahkan berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan dari satuan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki (Mulyono, 2016: 12).

2.1.4. Kedisiplinan

2.1.4.1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "Disciple" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. dalam

kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin (Hurlock, 2010: 82).

Disiplin merupakan sikap yang bisa mengantarkan seseorang untuk mencapai sukses, dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu sesuai dengan target yang direncanakan, terutama berkaitan dengan waktu dan hasil dari suatu pekerjaan. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang bisa diterima masyarakat dan kelompok sosial. Disiplin juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan. baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kedisiplinan di sekolah juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik, dan hasil pelajarannya pun berkurang (Rudolf dan Cassel, 2013:6).

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan berbagai macam sebagai berikut:

- 1) Keith Davis dalam Santoso mengemukakan: "Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai tanggungjawab" (Santoso, 2010: 18).
- 2) Yunus dan Qisim (2010: 40) dalam bukunya "Attarbiyah wa Ta'lim" mengatakan:

النِّظَامُ هُوَ الْقُوَّةُ الَّتِي يَمَّا يَبْتِ الْمُدْرِسُ فِي نَفْسِ تَلَامِيذِهِ رُوحَ السُّلُوكِ
الْحَسَنِ وَيَكُونُ فِيهِمْ عَادَةُ الطَّاعَةِ وَاحْتِرَامِ الْقُوَّةِ الْحَاكِمَةِ، وَالخُضُوعِ
لِلْقَوَائِنِ وَالْإِنْفِيَادِ لَهَا إِنْفِيَادًا يَنْطَبِقُ عَلَى قَوَاعِدِ التَّرْبِيَةِ كُلِّ الْإِنْفِيَادِ
وَهُوَ الْمَحْوَرُ الَّذِي تَدُورُ عَلَيْهِ جَمِيعُ الْأَعْمَالِ بِالْمَدْرَسَةِ

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.

- 3) Soengeng Prijodarminto mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Soengeng, 2017: 102).
- 4) Menurut Aziz dan Majid (2015: 63) dalam kitab "At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris, mendefinisikan belajar adalah:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خَيْرِ سَابِقَةٍ فَيُحَدِّثُ
فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim, mendefinisikan belajar adalah : *"Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience"* (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil

pengalaman yang lalu) (Morgon, 2016: 219). Menurut Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2015: 92).

Kedisiplinan belajar yang dimaksud adalah ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, orang tua, maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri) dengan hal itu dapat menjadikan adanya perubahan pada diri peserta didik.

2.1.4.2. Indikator kedisiplinan belajar

Peserta didik yang baik adalah yang mengetahui segala sesuatu tentang sekolah dan pelajaran. Sebagai perwujudan peserta didik yang disiplin dalam belajar hendaknya selalu melakukan kewajiban sebagai peserta didik dengan penuh tanggung jawab. dalam hal ini penulis sebutkan hal-hal yang perlu diusahakan oleh peserta didik. Kaitannya dengan kedisiplinan belajar di sekolah yang meliputi:

- 1) *Rajin masuk sekolah.* Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan.
- 2) *Datang tidak terlambat.* Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

- 3) Pulang pada waktunya. Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.
- 4) Mendengarkan keterangan guru. Mendengarkan dan memperhatikan terhadap keterangan atau penjelasan dari guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar. Karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
- 5) Mencatat hal-hal yang penting. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya menggunakan cara tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi tujuan belajar.
- 6) Membuat ringkasan. Ringkasan ini dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang (Hamalik, 2017: 104).
- 7) Mengerjakan tugas sekolah. Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik Latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.
- 8) Menggunakan waktu istirahat sebaik-baiknya. Artinya waktu belajar digunakan sebaik-baiknya untuk belajar dan waktu istirahat digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.
- 9) Memanfaatkan waktu kosong untuk belajar. Apabila guru tidak hadir karena ada suatu lain, maka waktu yang kosong sebaiknya digunakan peserta didik untuk belajar.

- 10) Lapor kepada guru piket apabila guru tidak hadir. Guru piket akan mencari pengganti yang akan mengisi kegiatan apa yang baik dan bermanfaat untuk mengisi kekosongan itu.
- 11) Belajar di rumah. Pelajaran atau keterangan guru yang kita terima harus dipelajari lagi di rumah.
- 12) Mematuhi peraturan di sekolah. Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk mentaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lancar tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.
- 13) Izin jika berhalangan. Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru (Djamarah, 2015: 97).

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengikuti penjelasan guru secara sungguh-sungguh dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- 2) Masuk kelas tepat waktu yaitu suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengajukan pertanyaan bila ada keterangan yang belum jelas.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar.
- 5) Berusaha sungguh-sungguh dalam menjelaskan tugas yang diberikan oleh
- 6) Memanfaatkan buku-buku sumber dari perpustakaan dan mentaati peraturan.

- 7) Memperhatikan pelajaran.
- 8) Mengikuti pelajaran tanpa membolos (Djamarah, 2015: 16).

Disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan waktu yang baik, waktu yang baik dalam diri peserta didik akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi yang berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Perilaku peserta didik yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik dapat menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke perilaku yang positif, yaitu dengan menanamkan disiplin. Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar (Mulyasa, 2015: 165).

Uraian di atas jelaslah bahwa kriteria disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh peserta didik, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan harus dianggap sebagai hidupnya.

2.1.4.3. Tujuan Kedisiplinan

Charles Schaefer menyatakan bahwa ada 2 tujuan kedisiplinan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- 1) Jangka Pendek. Kedisiplinan Bertujuan untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas.
- 2) Jangka Panjang Bertujuan untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (selfcontrol and selfdirection) yaitu melatih anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dan pengendalian dari luar (Charles, 2015:45).

Menurut Hurlock, menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa, hingga ia akan sesuai dengan pesan-pesan yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sedangkan menurut Alex Sobur tujuan dari disiplin secara menyeluruh adalah untuk membina anak agar menguasai dirinya (Alex, 2017: 87). Soemarmo berpendapat bahwa; pada tingkat individu, disiplin mempunyai tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Pemahaman, pemahaman di sini adalah pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang menumbuhkan kesadaran dan ketaatan pada peraturan, norma, kriteria, atau standar yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 2) Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- 3) Perilaku, yang secara wajar menunjukkan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Soemarmo, 2010: 21).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai

suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang diterapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang bukan timbul karena secara otomatis, namun disiplin dapat tumbuh dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari diri sendiri maupun dari luar diri. Untuk menanamkan sikap disiplin pada seseorang dibutuhkan adanya suatu latihan-latihan, sehingga dapat tertanam ke dalam dirinya, yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dalam berperilaku.

Tulus (2016: 45) menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin seseorang yaitu: mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri alat pendidikan dan hukuman. Tulus menyatakan bahwa alasan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tulus, 2014: 48).

Aliran nativisme berpendapat bahwa anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya (Langeveld, 2011: 17). Pendapat ini menunjukkan

bahl,'fa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan Oleh John Brierly ” *haridity and environment interact in the production of cach and every character* ” (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku) (John, 2014: 98) . Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan adalah minat. Minat merupakan suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungankecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Sukardi 2017: 446).

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan tneniadi tnodal besar bagi pembentukan sikap disiplin (Arikunto, 2017: 1 19), tvtenurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap peInbentukan sikap dan perilaku anak .Sikap anak yang disiplin biasanya tunfbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Sedangkan Qutb berpendapat bahwa di dalam diri peserta didik terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar (Qutb, 2013: 334).

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema untuk dijadikan bahan komparasi diantaranya adalah:

1. Muflihaini. 2017. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah NU Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah NU Kudus. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah NU Kudus 2021/2022 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah NU Kudus 2021/2022 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim Siswa di MA NU Kudus melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim Siswa Madrasah Aliyah NU Kudus yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak, akan tetapi perbedaannya pendidikan akhlak pada penelitian

terdahulu ditujukan untuk membentuk kepribadian Muslim, sedangkan pada penelitian ini ditujukan untuk pembentukan karakter siswa.

2. Nopianti (2012) Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTS Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTS Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan memiliki visi yang cukup sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mengemban tugas mencerdaskan kognisi peserta didiknya, pesantren juga bertujuan untuk memberikan kecerdasan spiritual dan sosial. Kecerdasan spiritual tersebut salah satunya dibentuk oleh pendidikan akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan akhlak dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Sukamanah, Tasikmalaya. Penelitian kualitatif dengan perspektif etnografi digunakan untuk memaparkan dan menganalisa data. Pendidikan akhlak memberikan bekal konsep spiritual pada diri seorang santri dalam bersikap dan berperilaku. (Nopianti, 2017: 251-266).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan karakter siswa, hanya saja penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan madrasah

Tsanawiyah sedangkan penelitian sekarang pada jenjang pendidikan madarasah aliyah.

3. Maunah (Tesis: 2017) "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTS An-Nur Pekalongan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTS An-Nur Pekalongan. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pertama, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Kedua, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school culture), kegiatan pembiasaan (habituation), kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler. Ketiga, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar pula dalam memberikan contoh baik terhadap pendidikan karakter anak. Tidak kalah pentingnya adalah, tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter (Maunah, 2017). Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak hanya saja penelitian terdahulu untuk pembentukan kepribadian

holistik sedangkan penelitian yang sekarang ditujukan pada pembentukan karakter siswa.

4. Izzah. (Tesis: 2018). Implementasi Pendidikan akhlak dalam Pembentukan akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah kesimpulannya bahwa sumber ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab Taisirul kholaq, Ta 'lim Muta 'allim, Akhlak Lil Banin Juz 4, Bidayatul Hidayah dan beberapa kitab akhlak tasawuf lainnya. Bahan ajar terkait akhlak tidur diambil dari kitab Taisirul kholaq, Bidayatul Hidayah dan akhlak Lil Banin. Terkait bersuci sedikit diambilkan materi dari Taisirul Kholaq, Bidayatul Hidayah dan beberapa kitab Fiqih terkait bersuci, begitupun seterusnya hingga akhlak terhadap lingkungan. Beberapa metode yang cukup efektif dalam pendidikan akhlak keseharian santri dalam pendidikan akhlak adalah melalui pembiasaan, keteladan, kedisiplinan, dan kadang reward dan punishment. Faktor Pendukung pembentukan akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran yang agamis, fasilitas memadai, semangat ustad/ustadzah dan santri, lingkungan nyaman dan jauh dari keramaian, ada tata tertib santri yang

wajib ditaati. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu adanya pelanggaran santri dan pengaruh dari luar pondok (Izzah. 2018).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan karakter siswa, hanya saja penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan non formal pesantren sedangkan penelitian sekarang pada jenjang pendidikan formal madrasah aliyah.

2.3. Kerangka Berfikir

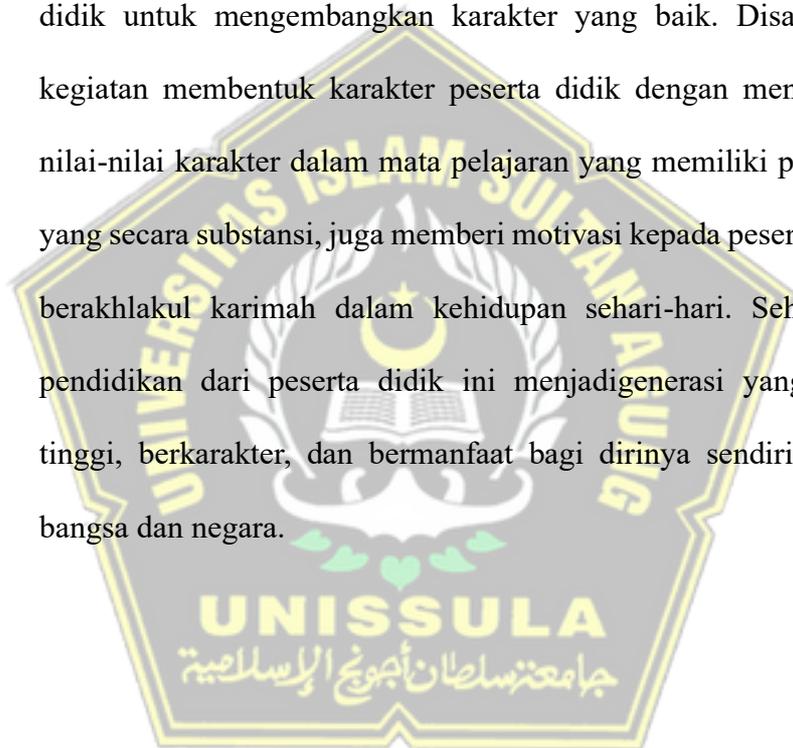
Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda siswa di Madrasah Aliyah al-Irsad Gajah Demak dalam Pendidikan karakter yang berlandaskan Falsafah Pancasila, UUD R.I. 1945 dan di dalam al-Qur'an maupun hadits juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, selain itu tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter

yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu

mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

Penjelasan diatas, pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Disamping upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi, juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output pendidikan dari peserta didik ini menjadigenerasi yang berdedikasi tinggi, berkarakter, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*Natural Setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*).

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat

dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Sedangkan tujuan penelitian deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Adapun metode penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mencari data tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Membentuk nilai-nilai religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati sedangkan waktu kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2024. Adapun jadwal penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul	x			
2	Penyusunan Proposal	x			
	Ujian Proposal		x		
3	Penyelesaian Surat Ijin	x	x	x	
4	Penggalian Data		x	x	
	Wawancara, Observasi, Dokumentasi Analisis Data			x	
5	Penyusunan Laporan				x
6	Bimbingan Tesis				x

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive).

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu (Sugiyono, 2017:215).

Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati mulai dari kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B yang menjadi objek pengamatan selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

3.4. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

2.3.1. Sumber Data Primer

Data primer atau data langsung merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dari Kepala Madrasah, guru, Siswa, komite Madrasah, dan tenaga kependidikan lainnya di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

2.3.2. Sumber Data Sekunder

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa ungkapan, kata-kata, dan kalimat. Selanjutnya, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah bahan-bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer. Data sekunder peneliti peroleh dari penelusuran sumber-sumber buku, majalah, artikel, manuskrip atau bukti-bukti lain yang dipandang berhubungan (relevan) dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Data Primer dan Sekunder

No	Data Primer	Sekunder
1	Kepala Sekolah	Dokumen
2	Guru	Teori Relevan
3	Wali kelas	Majalah/artikel
4	Oran tua	Wawancara
5	Siswa	Foto kegiatan

3.5. Tehnik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data, cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (Pewawancara) dengan sumber data (Responden) (Adi 2014: 72). Metode wawancara digunakan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan penelitian hingga informasi yang cukup bisa di dapat dan dijadikan bahan di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data primer yang merupakan sumber utama dari penggalian data diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Data Sumber Primer

No	Sumber Primer	Pertanyaan	Kode
1	Kepala Madrasah	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WKS
2	Waka Kesiswaan	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WKSS
3	Siswa I	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif	WPK
4	Siswa 2	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif	WSS
5	Wali Kelas VII A	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WKL
6	Wali Kelas VII B	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WIO
7	Wali Kelas VIII A	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WK3
8	Wali Kelas VIII B	4. Implementasi pendidikan akhlak 5. Dampak positif Faktor pendukung dan Penghambat	WK3

2. Metode Observasi

Menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument dan format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2015: 229). Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu

proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2016:117).

Tabel 3.4 Data Sekunder

No	Sumber Primer	Kode
I	Observasi Pembelajaran	Ob1
2	Pengamatan siswa dalam akhlak berbicara	Ob2
3	Pengamatan siswa	Ob3
4	Pengamatan siswa dalam bermain saat istirahat	Ob4
5	Pengamatan dalam kegiatan keagamaan	Ob5

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara dalam kegiatan pengumpulan data juga menggunakan studi dokumentasi, sebagai sumber data yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk melakukan pengecekan kesuaian data.

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di 3.6. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yin (2015: 12). mengajukan empat kriteria keabsahan dan kejegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah :

3.6.1. Trianggulasi

Denkin dalam Moelong (2017: 330), mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

3.6.2. Keabsahan Konstruk (Construct validity)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3.6.3. Keabsahan Internal (Internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan

ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

3.6.4. Keabsahan Eksternal (Eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

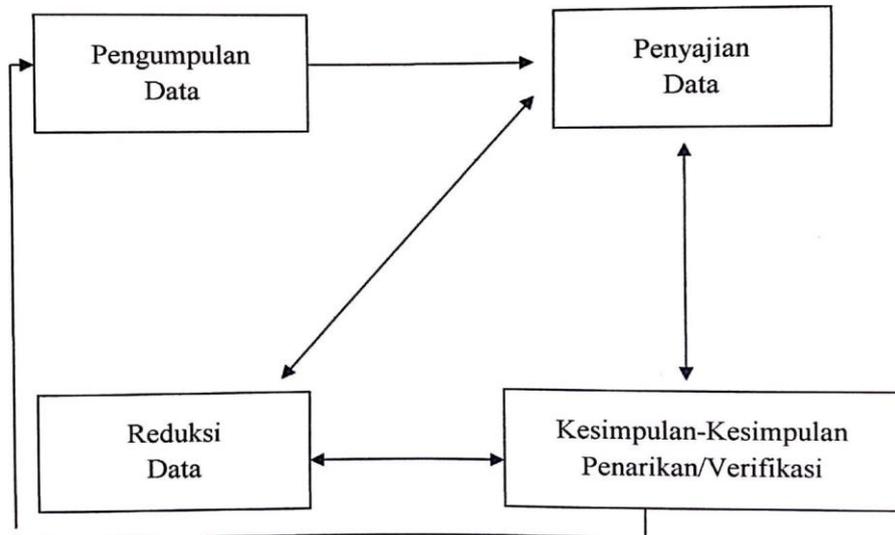
3.6.5. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian.

3.7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dan interpretasi data dilakukan sejak data itu diperoleh. Dalam kegiatan ini yang dilakukan penelitian adalah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul, yaitu hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini peneliti mencatat semua hasil penelitian tanpa membuang sedikitpun walaupun ada data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data itu terkumpul kegiatan selanjutnya adalah "mereduksi data" yaitu memilih dan memilah data dengan cara menghilangkan atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan setelah mereduksi data adalah menyajikan data, yaitu dengan cara

mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto kegiatan, baik teori maupun praktik.



Gambar 3. I
Analisa Dan Interpretasi Data (Miles Dan Hubermans 1992)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2013:70), yaitu sebagai berikut:

3.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan secara terjadwal sistematis dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai macam instrumen penelitian yaitu: (1) alat pencatat, (2) alat perekam suara dan alat perekam gambar, dan instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri.

3.7.2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan

mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

Dalam teknik menganalisis data reduksi data yaitu adalah tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3.7.3. Penyajian Data

Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

3.7.4. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap verifikasi atau menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan cara memberikan penafsiran antara teori-teori secara tertulis dibanding dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga menghasilkan simpulan yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menguji simpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
2. Melakukan pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan wawancara dan observasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan.

3. Membuat simpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti membuat analisis selama mengumpulkan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumen. Kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yaitu daftar berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan. Apabila data dirasa benar-benar sudah cukup, maka penelitian dapat dihentikan.n



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum

Trangkil Pati Penelitian ini mulai dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Juni 2024, dimana pada saat itu peneliti datang ke Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Bapak Supadi, S.Pd guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah yang telah di pimpinnya dan menyerahkan surat izin penelitian. Kemudian setelah itu kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui guru Akidah Akhlak, Waka Kurikulum, Wali Kelas guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan.

Keesokan harinya Kamis, 13 Juni 2024 peneliti kembali datang kesekolah guna melakukan penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pentingnya nilai-nilai religius yang telah dibentuk dalam sekolahnya. Beliau mengatakan:

Nilai religius itu kan didalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa ya pak, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah swasta yang dalam artian madrasah maka peserta didik yang sekolah disini semuanya harus mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu saya yakin ketika anak-anak sudah berbekal nilai religius didalam hatinya maka prilaku yang baik akan mengikutinya. (W.03/F1-9/G1)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Supadi, S.Pd, terlihat beliau memahami bahwa nilai-nilai religius sangat penting untuk dibangun disekolah Sedangkan menurut Bapak H. Naji, S.Pd.I sebagai pengampu mata Pelajaran Aqidah Akhlak beliau mengatakan nilai-nilai religius yang merupakan terkait dengan keimanan kepada Allah SWT yang wajib dimiliki oleh setiap muslim termasuk peserta didik di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini, dengan begitu akan menjadikan budaya religius dimana nantinya akan mempengaruhi warga sekolahnya, baik para pendidik maupun peserta didik untuk menjadi manusia yang religius. Beliau mengatakan bahwa:

Nilai-nilai religius menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak-anak menunjukkan perilaku baik, taat dan patuh kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai religius. (W.3/F1-9/G2).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat beliau memahami bahwa selain ibadah-ibadah yang wajib dilakukan seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat dan sebagainya tetapi juga mengenai akhlak dimana perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik merupakan nilai religius yang menjadi penyempurna keimanan yang dimiliki diri masing-masing dimana menjadi pribadi yang baik dan taat akan ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Mengarah ke keagamaan ya pak, seperti ibadah dan anak-anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang itu merupakan nilai-nilai religius. Jadi penting sekali sekolah ataupun guru untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai keagamaan supaya anak-anak bisa mengerti ajaran agamanya dan dapat pula mengamalkannya.

Pendapat lain yang dikemukakan diatas oleh W.3/F1.9/G3 yaitu nilai religius merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang telah diajarkan ataupun yang terkandung dalam syari'at Islam, baik tingkah laku, sikap dan perbuatan-perbuatan yang tidak menyimpang. Oleh karena itu penting adanya sebuah lembaga sekolah untuk membentuk ataupun menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang disampaikan dengan baik supaya dapat mengena dan masuk dalam jiwa peserta didik. Dengan begitu harapan besarnya peserta didik bisa mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sebuah landasan ataupun pedoman bagi seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan syari'at. Oleh karena itu penting adanya untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai keagamaan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan ataupun hal-hal yang tidak baik.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada peserta didik dari mulai masuk ke lingkungan sekolah sampai mereka selesai belajar dan meninggalkan sekolah. Ketika melakukan observasi terkait aspek O.01/F120/P1-4. Pagi hari tepatnya jam 06.40 pada hari Sabtu 15 Juni 2024, para pendidik sudah berjajar digerbang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah disusun pada saat awal semester yang lalu, dimana para pendidik menyambut peserta didik sekaligus mengecek kerapihan berbusana dan kelengkapan atribut yang digunakan oleh peserta didiknya. Dan terdengar ucapan salam dari peserta didik ketika mereka bersalaman dengan para pendidik yang telah menyambutnya didepan gerbang sekolah.

Kemudian beberapa peserta didik yang diantar oleh keluarganya, ketika berhenti dan hendak masuk ke sekolah mereka terlihat berpamitan kepada keluarganya dengan mencium tangan dan bersalaman. Setelah itu mereka berjalan bahkan ada yang berlari kecil ketika memasuki gerbang sekolah seraya merapikan baju yang dikenakannya. Adapula peserta didik yang menggunakan kendaraan sendiri seperti motor dan sepeda, mereka memarkirkan kendaraannya dengan rapi yang dipandu oleh saQiro'atil Qur'anm sekolah kemudian melepaskan jaket yang dikenakannya dan kembali kegerbang untuk bersalaman dengan pendidik yang telah berjajar digerbang Madrasah.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya mempunyai program-program dalam hal ini terkait keagamaan yang dilakukannya guna untuk membantu atau menyelaraskan suatu tujuan yang harus dicapai diluar proses pembelajaran. Begitupun dengan MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang telah dilakukan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Supadi, S.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. Beliau mengatakan:

Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan yaitu diantaranya diadakannya qiro'atil qur'an yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, berinfaq setiap hari Senin dan Kamis, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur. (W.01/F1-7/K1)

Hal serupa dikatakan juga oleh waka kurikulum MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati, yaitu Ibu Kurniati Esa, S.Pd. Beliau mengatakan: Memang madrasah ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang selama ini telah dilakukan

seperti adanya qiro'atil qur'an yang dibina oleh masing-masing walikelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga pembinaan-pembinaan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan ketika anak-anak akan melakukan ujian nasional biasanya kita mengadakan Do'a bersama, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha.

(W.02/F1-3/W1)

Program-program yang dikemukakan di atas merupakan program keagamaan yang kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius dimana dapat menjadikan sebuah pembiasaan baik bagi peserta didik. Sekolah mengupayakan semaksimal mungkin untuk memberikan sebuah program atau kegiatan yang mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik sesuai dengan syariat agama. Selain itu, pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh peserta didik kelas VIIIa yaitu Aulia Zaskia Rahma, dia mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan agama setiap hari saya mengikuti kegiatan qiro'atil qur'an yaitu membaca Al-Qur'an dengan wali kelas saya Ibu Kurniati Esa, S.Pd yang dilakukan sebelum belajar. kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur juga wajib dilakukan dimusholla.

(W.04/F1-6/P1)

Peserta didik lainnya pun mengatakan hal sama yaitu Andi Permana, dia mengatakan:

Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu seni tilawah, yang latihannya itu seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian kalau mengenai keagamaan saya ikut tahfidz yang latihannya pun seminggu sekali sepulang sekolah. (W.04/F1-6/P2)

Terkait pernyataan di atas, terlihat bahwa memang adanya sebuah program keagamaan yang diterapkan di sekolah dan diikuti oleh peserta didik. Dan bahkan untuk pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh peserta didik namun juga semua warga sekolah yaitu dari mulai pegawai sampai pendidiknya pun diwajibkan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Hal itu dilakukan guna untuk menjadikan pendidik dan pegawai sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh selama melakukan observasi. Dimana ketika waktu shalat dhuha maupun shalat dhuhur terlihat pegawai dan para pendidik bersama-sama musholla dan melakukan shalat berjamaah dengan peserta didik yang diimami oleh Bapak H. Muhlisin selaku guru Tauhid .

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai karakter yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik dirasa sangat penting. Dan hal itu pun dikemukakan oleh Bapak Supadi, S.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. Beliau mengatakan:

Nilai religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keilmuan, dalam artian ketika anak itu pintar dalam ilmu fisika, biologi, matematika tetapi agamanya nol, maka akan terbentuk karakter yang kurang pas, akhlak yang kurang pas, sehingga terkesan maaf ngomong bahasanya nakal. Tapi dengan dibekali agama dan akhlak Insya Allah karakter anak menjadi baik dan hidupnya benar dalam artian pada waktu shalat ya shalat, pada waktu ngaji ya ngaji dan tidak terganggu

atau terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang salah karena dia sudah punya dasar dan karena tahu mana yang benar mana yang salah, ini boleh dilakukan ini tidak boleh dilakukan, sehingga anak hidupnya benar sesuai dengan aturan.

(W.01/F1-7/K1)

Nilai religius merupakan dasar dan pedoman bagi seseorang untuk beragama, maka penting kiranya seorang muslim untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupannya. Dengan begitu ketika nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam dirinya maka akhlak yang baik dan kehidupan yang baik pun akan mengiringinya. Begitupun dengan peserta didik disekolah, maka tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan (kepala sekolah, pendidik dan pegawai) semuanya mempunyai tanggungjawab yang besar untuk menjadikan lembaga tersebut atau sekolah tersebut menjadi sebuah lembaga yang mempunyai program-program dan pembiasaan-pembiasaan yang baik guna menjadikan budaya religius disekolah dan menjadikan peserta didik yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal di atas tidaklah mudah untuk dilakukan, perlu adanya usaha yang maksimal dan keistiqomahan serta berkesinambungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang erat dengan nilai-nilai religius tersebut. Dan kendala dalam setiap proses yang dilakukan pun pasti ada. Seperti yang dikatakan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati yaitu Bapak Supadi, S.Pd .

Kendala itu pasti ada, seperti maaf ngomong terkadang itu kendala muncul dari lingkungan keluarga. Kita sudah kenceng disini diajari sholat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, tapi dikeluarganya tidak ditekankan atau diprioritaskan hal tersebut. maka solusinya adalah kita disini akan tetap dan terus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti itu tadi sehingga paling tidak anak nantinya terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ngaji,

sholat, sopan santun, disiplin dan lain sebagainya, bisa memahami agama, bisa hidup benar, etika yang benar, itu merupakan sebuah kebutuhan untuk dia sendiri gitu, bukan menjadi sebuah aturan dari sekolah. Jadi benar-benar menjadi kebutuhan dalam hidup dia begitu. Sehingga nanti dia bisa mempratekannya dilingkungannya bahwa waktunya sholat dia harus sholat walaupun tidak ada guru saya, tidak ada yang merintah saya, seperti itu. (W.01/F1-7/K1)

Pendapat lain dikatakan oleh waka kurikulum MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

Menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena anak pindahan, pada dasarnya memang sekolah kami ini tetap menerima siswa pindahan begitu. Dia belum terbiasa dengan aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang kami terapkan disini dan bisa juga karena latar belakang dari sekolah dia sebelumnya yang sangat mempengaruhi kebiasaan dia. Kemudian ada pula beberapa anak yang prilakunya kurang baik begitu, Jadi itu merupakan tantangan tersendiri untuk kami para pendidik untuk membina dan mengarahkan dia dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasa kami lakukan supaya bisa menjadi anak yang baik dan berakhlak sesuai dengan tujuan yang kami harapkan dari program-program yang kami terapkan disini. (W.02/F1-3/W1)

Pada dasarnya memang segala sesuatu yang dilakukan akan selalu ada sebuah kendala yang perlu dihadapi. Dan tentunya terdapat pula caracara untuk menghadapi hal tersebut seperti yang telah dipaparkan diatas. Kemudian terdapat pula tambahan dari Bapak Supadi, S.Pd mengenai bagaimana cara menangani peserta didik yang tidak mengikuti aturan-aturan yang diterapkan disekolah. Beliau mengatakan:

Melakukan pendekatan secara intensif ya, kita runtut dari bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari tahu solusinya.

Karena kita kalau tidak runtut dari awal, tidak dicari tahu akarnya maka juga akan sulit untuk menyelesaikan anak-anak yang prilakunya menyimpang. Maka harus ada pembinaan yang kondusif ya mungkin secara klasikal juga iya, diberi nasihat dan secara khusus anak dipanggil oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dibina secara berkesinambungan.

(W.01/F1-7/K1)

Menangani hal tersebut tidak bisa hanya dengan menggunakan satu cara dan hanya sesekali saja, tetapi berbagai cara harus dilakukan dan berkesinambungan sampai anak tersebut melakukan perubahan perilaku yang baik. Dari data observasi (O.01/F1-20/P11) yang peneliti peroleh menjadi penguat hal di atas. Pada saat itu hari Sabtu, 20 Juli 2024 pukul 10.40 terdapat peserta didik laki-laki membawa kalung yang ternyata itu tidak dibolehkan. Kemudian mereka dibawa ke kantor oleh pendidik untuk dicari tahu mengapa dan dari mana barang tersebut didapatnya. Setelah itu pendidik memberikan pemahaman mengenai hal tersebut supaya anak-anak mengerti bahwa hal tersebut tidak baik dan kemudian diserahkan ke guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mendapatkan pembinaan yang lebih intensif.

Di madrasah ini pun kedisiplinan sangat diterapkan, tidak hanya untuk peserta didik, namun semua warga sekolah harus mempunyai sikap disiplin. Salah satu cara yang dilakukan untuk kedisiplinan yaitu kepala sekolah turun langsung untuk mendisiplinkan peserta didiknya dengan setiap pagi hari saat proses pembelajaran berlangsung kepala sekolah keliling setiap kelas untuk mengecek peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak masuk tanpa alasan maka dilain hari kepala sekolah memanggil peserta didik tersebut dan ditanya alasannya, kemudian menindaklanjutinya.

Begitu juga dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ataupun pembiasaan yang diterapkan di sekolah ditindak lanjuti oleh siapa saja yang melihatnya

pada saat itu. Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik yaitu Fahim Mirza, dia mengatakan:

Waktu itu saat waktunya sholat dhuhur saya ngobrol dan sampai tertawa agak keras dengan kawan saya sambil menunggu iqomah, kemudian ada guru yang menghampiri negur saya dan kawankawan. (W.04/F1-6/P3)

Peserta didik lainnya, yaitu Dani Maulana juga mengatakan:

Saya pernah dihukum karena telat masuk jam qiro'atil qur'an, saya disuruh berdiri didepan kelas dengan berdo'a terlebih dahulu kemudian melafalkan sepuluh surat-surat pendek. Setelah selesai baru saya diizinkan duduk.

(W.04/F1-6/P4)

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para pendidik dalam menangani peserta didik yang menyimpang tersebut bertujuan untuk adanya perubahan dan peningkatan sikap ataupun perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal itupun selaras dengan perkataan dari Bapak Supadi, S.Pd yaitu:

Secara umum perubahan perilaku anak-anak itu ada, walaupun tidak 100% pendidikan atau pembiasaan yang baik itu tadi terserap oleh peserta didik, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berakhlak itu tidak. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar dimana itu untuk pembiasaannya terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahpun Allah juga menentukan, artinya gini seperti istilah, kita menanam singkong tidak satu dua hari bisa dipanen, tapi delapan bulan sampai satu tahun baru dapat dipanen. Demikian juga dengan anak, kami berharap kita memberi pondasi kepada anak ini yang baik dan benar dan nantinya dia akan tetap ingat dan biasa melakukan halhal atau pembiasaan-pembiasaan yang telah dipelajarinya dan mau melaksanakannya. (W.01/F1-7/K1)

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini dilakukan dengan memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik tentang berlaku sopan santun terhadap orang tua, guru bahkan teman sebayanya. Kemudian juga memberikan pesan moral dan keteladanan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati

Terkait kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini yaitu menggunakan kurikulum merdeka, Hal ini dikemukakan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati Bapak Supadi, S.Pd . Beliau mengatakan:

Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum merdeka. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Karena sekolah ini merupakan lembaga yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Jadi total terdapat enam jam yaitu tiga jam untuk mata pelajaran dan selebihnya digunakan untuk penguatan karakter dibidang keagamaan. (W.01/F1-7/K1)

Kemudian Ibu Kurniati Esa, S.Pd selaku waka kurikulum di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati membenarkan apa yang telah dikatakan oleh kepala sekolah yaitu:

Pembelajaran Akidah Akhlak disini menggunakan kurikulum merdeka, dengan alokasi waktu tiga jam. Dan untuk prosesnya pun dibagi yaitu dua jam untuk

teori sisanya digunakan untuk praktek, dengan begitu diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami dengan benar pembelajaran tersebut. Kemudian selain itu disini juga terdapat kurikulum khusus dalam bidang keagamaan.

(W.02/F1-3/W1)

Pendapat dari guru akidah akhlak pun sama, beliau membenarkan hal tersebut. Dari tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah menggunakan kurikulum merdeka, termasuk untuk pembelajaran akidah akhlak. (W.03/F1-9/G1)

Proses belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya khususnya pembelajaran akidah akhlak disini bertujuan untuk peserta didik dapat memahami dan nantinya akan mengimplementasikan apa yang telah didapat dan dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses intrakurikuler yang dilakukan seharusnya menggunakan strategi, metode, media dan demonstrasi (jika diharuskan untuk praktek). Dengan begitu peserta didik akan mudah menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan dan dapat membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam materi akidah akhlak tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada hari Selasa 17 Juni 2024, peneliti kembali datang ke Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati untuk mengumpulkan data mengenai pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Pada hari itu peneliti bermaksud untuk menemui guru akidah akhlak yaitu H. Ahmad Naji untuk melakukan *Interview* mengenai langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dikelas.

Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam

materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan anak-anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas. (W.03/F1-7/G1)

Pendapat tersebut diperkuat dengan observasi (O.01/F1-20/P13.20) yang telah peneliti lakukan pada hari Kamis 19 Juni 2024, dimana pada saat itu peneliti mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu H. Ahmad Naji.

Terlihat kesiapan guru ketika akan melakukan pembelajaran telah mempersiapkan silabus, RPP dan buku-buku pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Kedisiplinan pun terlihat dilakukan ketika bel berbunyi tanda pergantian jam beliau seketika masuk keruang kelas sesuai dengan jadwal yang ada. Dengan berpakaian rapi dan alat pembelajaran yang sudah siap H. Ahmad Naji masuk kedalam kelas kemudian dengan senyum ramah sembari mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik satu persatu. Setelah itu melakukan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal hingga kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya.

Pada saat proses pembelajaran terlihat peserta didik antusias dan fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan

H. Ahmad Naji tetapi terkadang ada juga beberapa anak yang ribut ngobrol dengan teman disampingnya, hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh pendidik. Pendidik menindaklanjuti peserta didik yang melakukan keributan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dalam materi yang disampaikan pendidik kerap menyelipkan contoh dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi yang ada sesuai dengan yang dikatakannya pada saat *Interview*. Pada saat itu materi yang disampaikan pendidik mengenai beriman kepada Rasul Allah. Nilai yang diselipkan yaitu peserta didik diharapkan bisa menjadi generasi yang berakhlak, bergaul dengan pergaulan yang baik sesuai yang telah dicontohkan oleh para Nabi, meneladani sifat-sifat Rasul seperti jujur, amanah, baik, sabar, taat kepada Allah, hidupnya selalu dipenuhi dengan Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan begitu ketika sudah meneladani baginda Rasul maka kelak akan selalu diberikan kemudahan dan kebaikan akan selalu mengiringinya.

Begitulah beberapa nilai religius yang diselipkan pendidik ketika menyampaikan materi mengenai beriman kepada Rasul. Selain itu dalam pembelajaran pun peserta didik mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, terlihat pada saat pendidik memberikan perintah untuk melafalkan beberapa surat terkait materi peserta didik secara bebarengan melafalkannya dengan baik.

Hal itu diperkuat dengan *Interview* yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah terkait dengan program madrasah dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik.

Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terakhir dalam AlQur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta AlQur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun

hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya. (W.01/F1-7/K1)

Terkait hal diatas sudah terlihat nilai-nilai religius yang diteladkan diterapkan baik melalui program-program yang dilakukan seperti menghafalkan juz 30 dan penanaman yang dilakukan pendidik ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat terbiasa dan membiasakan diri pula dengan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam sekolah dan dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data tambahan terkait dengan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati pada hari Senin, 24 Juni 2019 dengan bapak H. Ahmad Naji, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, beliau memaparkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak dan biasanya saya menggunakan beberapa bahasa ketika menyapa mereka, kemudian mengabsen anak-anak, memberikan sedikit apersepsi lalu masuk dalam materi. Dalam menyampaikan materi saya tidak terlalu menggunakan metode dan media pembelajaran, saya lebih banyak ceramah dan praktek ketika diperlukan. Karena saya rasa untuk pelajaran Akidah akhlak itu sendiri tidak bisa terlepas dengan ceramah, karena mereka perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar mereka tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan anak-anak saya sering menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran ya, karena saya rasa dengan kita menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam

pembelajaran yang saya sampaikan. Kemudian setelah itu saya mengizinkan anak-anak untuk bertanya ketika sekiranya ada yang belum faham dan selanjutnya melakukan evaluasi. Setelah itu saya akhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. (W.03/F1-9/G2)

Ketika melakukan sesuatu tentunya ada saja kendala yang dilalui.

Begitupun dengan proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati terdapat pula kendala yang dihadapi para pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kurniati Esa yaitu:

Kendala yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu adanya anak-anak yang ramai seperti ngobrol, kemudian tiba-tiba ada anak yang izin ke kamar mandi, dan hal itu membuat pecah fokus anak-anak yang lainnya dan saya pun jadi tidak fokus juga dalam menyampaikan materi. (W.03/F1-9/G1)

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru Akidah akhlaklainnya yaitu Bapak H. Ahmad Naji, S.Pd. Beliau menjelaskan bahwa:

Kendala itu pasti ada, dan kendala itu terkait dengan background atau latar belakang yang tentunya berbeda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya. Baik dari latar belakang keluarga ataupun latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh sebelumnya. Ada yang dari MI dan ada pula yang dari SD Negeri. Jadi hal itu merupakan salah satu kendala saya dalam menyampaikan materi, karena dilihat dari perbedaan latar belakangnya maka pemahaman mereka pun tentunya berbeda. Dan itu jadi tantangan saya untuk bisa mengkondisikan kelas dengan baik, supaya anak-anak yang sudah faham terkait materi tidak bosan mendengarkannya berulang kali dan untuk anak-anak yang belum faham dapat memahaminya dengan baik. (W.03/F1-9/G2)

Dari uraian di atas terdapat perbedaan kendala yang dihadapi pendidik terkait proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, apapun kendala yang dihadapi diharapkan pendidik mampu mengatasinya dan mengevaluasinya secara bertahap agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

B. Pembahasan

Setelah data dipaparkan secara narasi dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, dan bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu ber-Islam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali. Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati yaitu dengan memberikan arahan maupun nasihat kepada peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun.

Agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (Teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama yang dilakukan oleh guru akidah akhlak MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati dalam mempertahankan budaya religius ini yaitu mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan keseharian berupa pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik seperti: membiasakan budaya salam dan disertai dengan berjabat tangan kepada guru dan teman-temannya ketika bertemu, berinfaq setiap hari jum'at, membudayakan membaca Al-Qur'an satu jam sebelum dimulai pembelajaran, membiasakan sholat dhuha berjama'ah, membiasakan sholat dhuhur berjama'ah, kemudian mengikuti kajian atau ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan rutin setiap tahun yaitu mengadakan Do'a bersama pada saat menjelang ujian nasional, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha.

Kemudian kedisiplinan bagi semua warga sekolah pun diterapkan di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati dimulai dari kerapihan berpakaian, atribut sekolah yang digunakan, ketepatan waktu dan sangsi-sangsi yang akan diberikan kepada semua warga

sekolah ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati.

Pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Pelaksanaan nilai-nilai religius di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu warga sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik dan staf) berupaya bekerjasama semaksimal mungkin untuk bersama-sama membangun nilai-nilai religius dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. Hal tersebut terlihat pada saat kajian atau ceramah yang dilakukan sebagai nara sumber atau pembicara bukan hanya dibebankan oleh oleh guru pendidikan agama Islam saja tetapi juga guru lainnya secara bergantian. Kemudian untuk imam sholat dhuha maupun sholat dhuhur pun secara bergantian dilakukan pula oleh semua guru laki-laki MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. Sama halnya dengan pembinaan bakat terkait keagamaan pun tidak hanya dibina oleh guru pendidikan agama Islam. Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang lekat dengan pemahaman agama dan menjadikan lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang unggul dan lebih baik.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut yang telah diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai prilaku yang baik dimana mampu

hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Akidah akhlak dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini menggunakan kurikulum merdeka dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang dibagi 2 jam untuk penyampaian materi dan untuk 1 jamnya digunakan praktik. Kemudian yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati yaitu setiap kali akan dimulainya pembelajaran dengan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a hendak belajar dan melakukan absen.

Hal tersebut rutin dilakukan oleh guru akidah akhlak setiap awal pembelajaran guna membiasakan peserta didik untuk terus mengucapkan salam dan membaca do'a setiap kali hendak melakukan sesuatu agar mendapatkan manfaat dari apa yang dilakukan ataupun dikerjakannya.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya mengupayakan semaksimal mungkin dan sistemik serta sistematis dari mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran para guru akidah akhlak MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ketika menyampaikan materi menggunakan berbagai metode diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Kemudian dalam penyampaian materi

juga guru Akidah Akhlak MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati menyelipkan nilai-nilai religius yang terkait dengan materi kemudian juga menyelipkan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada peserta didik serta menambahkan pula contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut.

Metode ceramah itu sendiri dalam mata pelajaran Akidah akhlak tidak bisa terlepas, karena peserta didik perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar peserta didik tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk

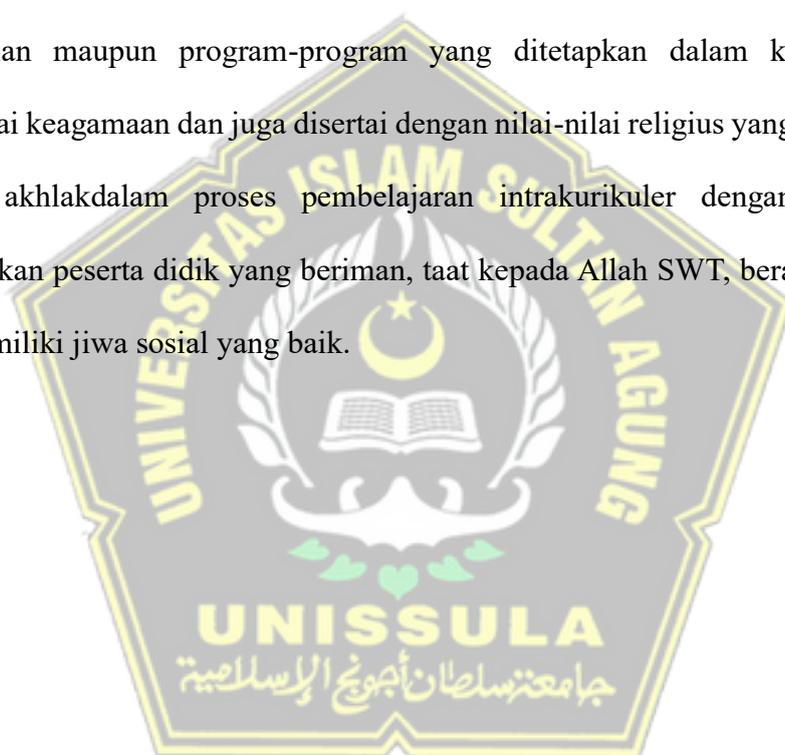
menanggulangi rasa bosan peserta didik guru akidah akhlak juga menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran, karena hal tersebut dirasa dengan menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang disampaikan.

Dan hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut: pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dengan suasana yang menyenangkan maka peserta didik akan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya akan faham dari materi yang telah disampaikan.

Diakhir penyampaian materi guru akidah akhlak MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati selalu mengadakan evaluasi secara menyeluruh dan utuh agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang sudah dipelajarinya. Evaluasi yang dilakukan untuk mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena akidah akhlak itu penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, jadi evaluasi yang dilakukan pun tidak hanya terkait dengan aspek kognitifnya atau hanya

melalui tes ataupun tugas tambahan lainnya tetapi juga menggunakan evaluasi yang terkait dengan sikap dan pengamalan agama. Dan hal tersebut didapat dari bagaimana peserta didik bersikap atau perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan untuk pengamalan agama atau psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini dilakukan dengan memberikan arahan, nasihat, keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dan juga disertai dengan nilai-nilai religius yang diupayakan guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran intrakurikuler dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi akidah akhlak dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati yaitu:

1. Implementasi akidah akhlak dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya do'a yang dilakukan di jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, infaq setiap hari jum'at dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Program dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.
2. Pembelajaran intrakurikuler akidah akhlak dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum merdeka dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan

dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

B. Rekomendasi

Dengan membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah dan dalam pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati ini diharapkan peserta didik mempunyai kekuatan aqidah islamiyah, kebenaran dalam beribadah dan juga berakhlak mulia dengan melakukannya baik didalam sekolah maupun kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu di akhir penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya sekolah dapat mempertahankan apa yang telah dicapai saat ini dan dikembangkan lagi terkait program dan pembiasaan religius serta tetap melakukan evaluasi berkelanjutan terkait program dan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati agar menjadi lebih baik lagi.

2. Kepada Guru

Hendaknya para guru umumnya dan guru akidah akhlakkhususnya untuk meningkatkan usaha yang dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan yang dilakukan terkait pembiasaan dan program keagamaan di MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati. Kemudian meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi panutan yang lebih baik untuk peserta didiknya.

3. Kepada Peserta Didik

Hendaknya peserta didik MTs Khoiriyatul Ulum Trangkil Pati agar mempunyai kesadaran yang tinggi dan penuh tanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan disekolah.

4. Kepada Penelitian yang Akan Datang

Hendaknya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi akidah akhlak dalam Membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah dan pembelajaran intrakurikuler akidah akhlak yang diterapkan guru akidah akhlak untuk melihat degradasi kepribadian yang semakin kurang dan mengakibatkan kemerosotan moral karena perubahan zaman yang sulit untuk dicegah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, (2010). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Drs. Saifullah Kamlie, dan Hery Noer Ali, Jilid I, (Semarang: CV Asy Syifa', hali 52) Abuddin Nata, (2015), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata, (2015), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad Amin, (2016), *Kitab Al-Akhlaq*, Kairo, Darul Kutub Al-Mishriyah,
- Anton Wijaya, 2016, *Disiplin dalam Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2017, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari Al, al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Ibn Isma'il, Shahīhu-l-Bukhāri, Dār Ibn Hazm, Beirut-Libanon, 2003.
- Brierly, John, 2014, "*Give A Child Until The Is Seven*", Brain Studies Early Childhood Education, London: And Washington DC: The Falmer Press.
- Binti Maunah (2017) "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTS An-Nur Pekalongan, (Tesis) Pascasarjaana IAIN Tulungagung.
- B. Hurlock Elizabet, 2015, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*. Rentang Hidup Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-tiga. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai pustaka, hlm. 20
- Dwi Siswoyo, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan*, Cet-1. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, Elizabeth 2010, *Perkembangan Anak*, terj. dr, Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Heri Gunawan. (2014). Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 311.
- Hamzah Ibnu. (2015). Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Ilistoris 'l'imbulnya Hadils-hadis Rasul, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B., (2013), *Child Development*, Japan Mc Graw-l-lill
- Imam al-Ghazali, 2015, *Ayyuhal Walad*, (pen.), Abu Fahdinal Husna, Ilmu Nafi' Jombang : Darul Hikmah, hlm., 17-18. Imam Nawawi al-Jawi, (2014), *Nasoihu/ Ibad*, Al-Haramain.
- Kusuma, Doni A. , (2013), *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo.
- Langeveld, J, 2011, *ilmujiwa perkembang*, Bandung: Jemmars.
- Lathifatul Izzah. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Universitas Alma Ata. Literasi, Volume IX, No. 1 2018.

- Khan, Noushadi, S. (2014). Early Marriage : A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 2(1), 50-53
- Shihab, Quraish, (2014), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mangun Budiyanoto. (2014). *11mu Pendidikan Islam*, cet: ke-2, Yogyakarta: Griya Santri.
- Mulyasa, E. 2015, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgan, Clifford T. 2016, *Introduction Psychology*, New York: McGraw Hill Book Company.
- Mahmud Yunus, (2010), *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.
- Mulyadhi Karta Negara, (2017), *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- Morgan Stephen. 2016. *The disciplinary factors*. Edisi Revisi. Terj. Jakarta, Rineka Cipta.
- Muhammad Daud Ali, (2014), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhibbin Syah, 2015, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, (2014), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahamdi, (2010). *11mu Pendidikan Islam*, Jakarta. Rineka Cipta,
- Noeng Muhajir, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II, Cet. VIII; Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika.
- Oemar Hamalik, 2017, *Melode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 104
- Prijodarminto, Soegeng, 2017, *Disiplin Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Permendikbud No 20 Tahun 2018 diakses 26 Maret 2022 Depag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur'an.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persad
- Qutb, Muhammad, 2013, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif.
- Risa Nopianti (2017) *Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTS Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya*. Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni.
- Rianto Adi, (2014), *Metode Penelitian Hukum dan Sosial*, Jakarta; Granit.
- Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, 2013, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung: Remaja Karya.
- Schaefer, Charles, 2015, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.

- Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, t.t. (2015). At- Tarbiyah wa Thuruqut Tadris, Juz 1, Mesir: Darul Ma'arif, hlm. 63
- Sastropoetra, R.A. Santoso, 2010, Partispasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional, Bandung: Alumni.
- Soemarmo, 2010, Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah, Semarang: Mini Jaya Abadi.
- Soengeng, 2017, Kedisiplinan dalam Aspek Kehidupan. Jakarta Rineka Cipta.
- Sobur, Alex, 2017, Pendidikan Rumah Tangga, Bandung: Angkasa.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2017, Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto, (2015), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian . Jakarta; Granit
- Suharsono, (2013), Membelajarkan Anak dengan Cinta. Jakarta: Inisiasi Press
- Sumadi Suryabrata, (2016), Metodologi Penelitian, Surabaya : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2015), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung : Remaja.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2015, Rahasia Sukses Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm.
- Faturrohman. (2018). Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Yang Beradab, Jakarta. Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus, 2014, Disisplin pada perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: PT Grasindo.

